

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu anggota G20 yang menandakan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kategori ekonomi yang baik (Rusmini et al., 2023). Tentunya, negara yang tergabung dalam anggota G20 diukur dari tingkat Pendapatan Devisa Negara (PDB) (Sutiani & Sutmasa, 2022). Terpilihnya Indonesia sebagai Presidensi G20 pada tahun 2022 merupakan harapan besar bagi Indonesia untuk bangkit dalam ketidakstabilan ekonomi pasca Covid-19 (Rusmini et al., 2023). Presidensi Indonesia menjadi langkah konkrit dalam memulihkan keadaan ekonomi global dengan mengambil tema “*Recover, Together, Recover Stronger*”.

Presidensi G20 menjadi salah satu bentuk keseriusan Indonesia dalam merepresentasikan transisi energi yang diwujudkan dengan menciptakan mobil listrik (Pramelani, 2023). Pada mekanisme ini terdapat tujuan yang ingin membentuk sebuah budaya baru dalam penggunaan kendaraan listrik di Indonesia. Hal ini memberikan pandangan dan pemahaman kepada masyarakat atas pentingnya penggunaan energi yang bersih dan efisien. Tindakan yang dilakukan Indonesia dalam mendukung transisi kendaraan listrik maka negara ini memanfaatkan kekayaan alamnya yaitu Nikel. Nikel menjadi sumber daya yang penting karena perannya sebagai bahan dasar pembuatan baterai mobil listrik. Mekanisme ini merujuk pada banyaknya produksi Nikel Indonesia yang digambarkan pada gambar di bawah ini.

Bentuk komitmen Indonesia akan perubahan transformasi energi hijau serta pengembangan mobil listrik cukup nyata dirasakan pasca Presidensi Indonesia pada KTT G20 tahun 2022 di Bali. Peristiwa ini menjadi sebuah titik tolak keberlanjutan akan kesepakatan transformasi energi hijau yang diwujudkan Indonesia salah satunya pada industri kendaraan listrik. Indonesia semakin gencar dalam melakukan promosi terhadap industri kendaraan listrik serta menciptakan kebijakan-kebijakan yang membuat situasi pasar kendaraan listrik menjadi kondusif. Meskipun sebelum KTT G20 Indonesia tahun 2022 sudah ada upaya akan pengembangan industri ini melalui kerja sama strategis bilateral antara Indonesia dengan negara potensial seperti Korea Selatan, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Keseriusan Indonesia dalam melanjutkan pilar transisi energi terbarukan yang dibawanya pada KTT G20 semakin terasa jelas pasca KTT G20 Melalui upaya-upaya yang Indonesia lakukan.

Gambar 1.1 Grafik Produksi Nikel Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan data grafik di atas, dapat diketahui bahwa produksi nikel Indonesia tahun 2018-2022 mengalami peningkatan sejak tahun 2020. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia merasa bahwa nikel Indonesia menjadi komoditas yang sangat penting dan memiliki nilai ekspor yang besar bagi Indonesia. Selain memiliki nilai ekspor yang besar, nikel dapat dimanfaatkan untuk memproduksi baterai Litium Ion untuk kendaraan listrik dan Indonesia memiliki target yang besar untuk memproduksi baterai tersebut.

Pengembangan industri *Electric Vehicle* (EV), memiliki keterkaitan dengan hilirisasi yang tengah digadang oleh Presiden Joko Widodo (Barizi & Triarda, 2023). Hilirisasi ini bertujuan untuk meningkatkan nilai ekspor bahan tambang dan mengurangi tindakan ekspor bahan mentah tambang yang pengaturannya tertuang dalam Peraturan Menteri ESDM Nomor 11 Tahun 2019 (Prasetya, 2023). Hilirisasi tambang yang berkaitan dengan industri EV yaitu

hilirisasi nikel. Hilirisasi nikel ini selain bertujuan untuk meningkatkan nilai ekspor, dalam industri EV, hilirisasi nikel memiliki manfaat untuk bahan pembuatan baterai EV dan Indonesia tidak perlu impor nikel terlalu besar dan tentunya Indonesia mendapatkan royalti dan keuntungan dari hasil produksi baterai.

Keseriusan Indonesia dalam menciptakan transisi energi yang diwujudkan melalui mobil listrik berdasarkan pada dua motivasi yang menarik perhatian dalam penelitian ini. Pertama, transisi energi di mana masyarakat Indonesia yang semula penggunaan energi berbasis fosil menjadi energi ramah lingkungan. Mekanisme ini ditujukan sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam transformasi energi hijau melalui pengembangan industri EV. Kedua, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kemandirian bangsa dalam membangun industri dalam negeri dengan hasil akhir akan mendorong pertumbuhan. Indonesia, yang merupakan produsen nikel global dengan cadangannya yang besar, memiliki kesempatan signifikan untuk meningkatkan produksi baterai, yang merupakan elemen vital dalam mobil listrik. Ini memberikan kesempatan untuk kemajuan industri otomotif dan peningkatan tenaga kerja di bidang itu. Perhatian kini tertuju pada pengembangan industri otomotif dan peningkatan kesempatan kerja.

Data yang menekankan pada populasi kendaraan listrik di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini :

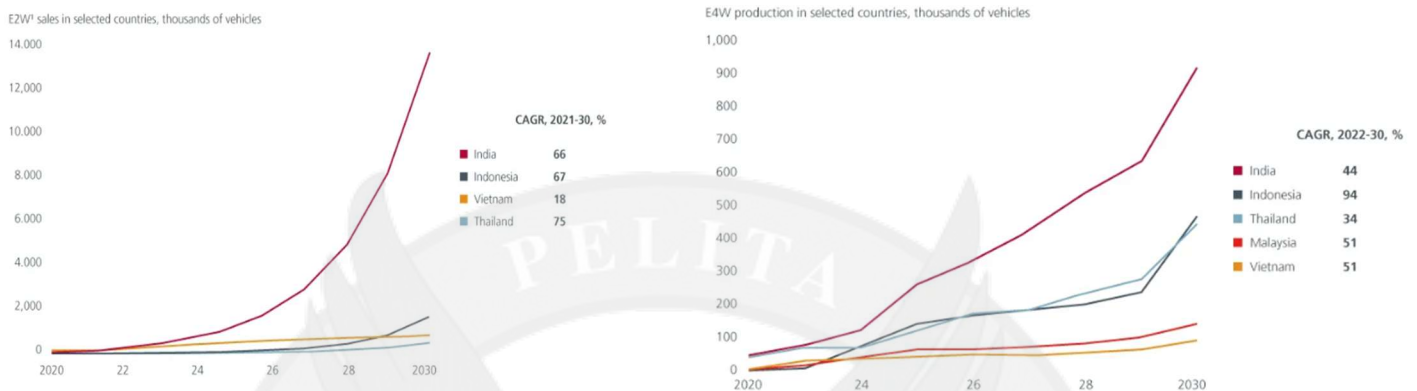
Tabel 1.1 Populasi Kendaraan Listrik di Indonesia 2024

Jenis Kendaraan	Jumlah
Motor listrik	109.576 Unit
Kendaraan roda tiga listrik	320 Unit
Mobil Listrik	23.238 Unit
Kendaraan komersial listrik	10 Unit
Bus listrik	81 Unit

Sumber : CNN, (2024)

Merujuk pada data yang dapat dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa minat motor listrik sangat tinggi dibandingkan dengan mobil listrik. Namun, hal ini menjadi perhatian penting di mana transisi kendaraan listrik telah disambut baik oleh masyarakat Indonesia di mana hal tersebut dapat merujuk pada jumlah kendaraan listrik yang mulai memadati Indonesia. Walaupun motor listrik tetap menjadi yang utama, mobil listrik juga menunjukkan peningkatan permintaan, di mana data penjualan mobil listrik di Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Jumlah penjualan grosir mobil listrik berbasis baterai di Indonesia naik 130% pada enam bulan pertama tahun 2024 (Yonatan, 2024).

Gambar 1.2 Proyeksi Pembelian Kendaraan Roda Dua dan Roda Empat di Lima Negara



Sumber: (Equity Team, 2024)

Dalam gambar grafik proyeksi di atas menunjukkan bahwa pembelian kendaraan roda dua dan roda empat pada tahun 2020 hingga tahun 2030 mengalami pertumbuhan cenderung positif, terutama pada tahun 2030. Indonesia diproyeksikan mengalami pertumbuhan positif kendaraan listrik roda dua hingga tahun 2030 sebesar 67% dengan total penjualan kurang lebih 2000 unit. Sedangkan kendaraan listrik roda empat mengalami pertumbuhan positif hingga tahun 2030 sebesar 94% dengan total penjualan kurang lebih 500.000 unit.

Konvensi dalam transisi penggunaan kendaraan listrik bukan hanya menjadi suatu upaya untuk mengurangi emisi, namun lebih dari pada itu sebagai cara dari pemerintah Indonesia dalam upaya transformasi ekonomi hijau yang mendukung kemajuan industri dalam menciptakan lapangan kerja baru guna memperkuat perekonomian nasional. Namun, transisi kendaraan listrik yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia tidak lepas dari peluang serta tantangan di mana tingginya minat masyarakat untuk memilih kendaraan listrik juga dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah untuk berinovasi dan memberikan kebijakan yang tepat. Pemerintah Indonesia harus bisa mempertahankan peningkatan penjualan mobil listrik melalui insentif adalah salah satu contohnya. Di Eropa, penjualan kendaraan listrik mengalami penurunan karena berakhirnya

insentif untuk EV pada akhir tahun 2023. Insentif ini memiliki dampak penting pada pilihan konsumen saat membeli mobil listrik (Yonatan, 2024). Selain itu, sektor kelistrikan yang lemah menekankan pada permasalahan biaya karena harga pembangunan tenaga surya dan angin memiliki biaya dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan biaya di pasar berkembang dan negara berkembang lainnya. Tidak kalah penting belum siap industri mengelola nikel di mana sektor industri dan sumber daya manusia lokal untuk mengolah dan memurnikan biji nikel sebagai bahan baku baterai kendaraan listrik

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik mengambil judul “Upaya Indonesia dalam Mengembangkan Industri Kendaraan Listrik Pasca Presidensi G20 2022”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menekankan pada transisi ekosistem mobil listrik yang dilakukan oleh Indonesia yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi serta adanya transisi energi. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Bagaimana upaya Indonesia dalam transisi energi hijau melalui studi kasus pengembangan industri mobil listrik ?
2. Apa peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan industri kendaraan listrik pasca Presidensi G20 2022?

Indonesia memiliki harapan yang besar untuk dapat membangun industri kendaraan listrik berbasis baterai. Namun dari sisi industrinya sendiri Indonesia belum sepenuhnya siap dalam membangun industri tersebut secara mandiri. Untuk dapat menjembatani dan mengatasi kekurangan tersebut maka Indonesia berupaya melalui kebijakan-kebijakannya untuk dapat mengembangkan industri kendaraan listrik. Hal tersebut adalah titik di mana peneliti ingin analisa dan kembangkan mengenai cara Indonesia berupaya mengembangkan industri kendaraan listrik sebagai upaya transisi energi hijau. Di dalam sebuah upaya tentu tidak akan terlepas akan adanya peluang yang mendorong serta tantangan yang menghadang. Maka dalam penelitian ini juga akan mendalami peluang-peluang apa saja yang dapat dicapai oleh Indonesia dan tantangan apa saja yang menghantuinya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan terkait upaya Indonesia membangun industri kendaraan listrik. Pada mekanisme ini menekankan pada adanya transisi energi dan pembangunan ekonomi sehingga hal ini mampu menjadi pijakan bagi Indonesia dalam membangun ekosistem mobil listrik.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan terkait peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh Indonesia dalam membangun ekosistem mobil listrik di mana peluang dan tantangan ini menekankan pada mekanisme kerja sama yang dapat dilakukan dalam menghadapi

berbagai kendala yang dialami oleh Indonesia dalam menghadapi transisi mobil listrik.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi mendalam bagi studi hubungan internasional, salah satunya dalam pemahaman fenomena peran aktor non-negara dalam konteks institusi internasional dan hubungan internasional secara keseluruhan. Peran aktor non-negara saat ini memainkan peran yang penting untuk membantu peningkatan perekonomian suatu negara di tingkat global. Penelitian ini akan membantu mengisi celah dalam pemahaman tentang bagaimana aktor non-negara ini berkontribusi dalam membentuk dinamika hubungan internasional.

Selain itu, penelitian ini juga akan membantu dalam mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang liberalisme dalam hubungan internasional. Peneliti mengeksplorasi konsep liberalisme dalam konteks kerja sama antar aktor, penelitian ini akan memberikan kontribusi konseptual dalam menghubungkan teori dengan praktik dalam kerja sama ekonomi global. Ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi para peneliti dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang ini. Selain itu, penelitian saat ini memiliki signifikansi dalam pengembangan konsep *global government* yang di dalamnya terdapat kerja sama antar aktor non-negara terutama dalam merealisasikan program pengembangan transisi energi dalam membangun ekosistem mobil listrik yang tertuang dalam agenda G20.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, saya akan mengikuti sistematika yang telah ditentukan, yaitu lima bagian atau bab utama yang diawali oleh Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, diakhiri dengan Simpulan dan Saran. Bab 1, Pendahuluan, dimulai dengan Latar Belakang yang

berisi latar belakang penelitian mengenai "upaya Indonesia dalam mengembangkan industri mobil listrik pasca KTT G20". Selanjutnya, Rumusan Masalah berisi pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Tujuan Penelitian menjelaskan tujuan dari penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Signifikansi Penelitian menjabarkan signifikansi atau manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan dan publik. Terakhir, Sistematika Penulisan memberikan gambaran umum tentang struktur dan isi tesis. Bab 2, Tinjauan Pustaka, dimulai dengan Tinjauan Pustaka yang menelaah penelitian terdahulu dengan topik serupa, menunjukkan relevansi dan posisi penelitian ini dalam literatur yang ada. Kemudian, Kerangka Teori berisi tinjauan teoritis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, melalui konsep dan model yang relevan dengan penelitian. Kerangka Berpikir menggambarkan alur pikir dan logika penelitian dalam meneliti topik. Bab 3, Metodologi Penelitian, menjelaskan tahapan dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Pertama, Paradigma Penelitian menjelaskan paradigma yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori liberalisme dalam hubungan International. Kedua, Metode Penelitian menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif. Ketiga, Sumber dan Pengambilan Data menjelaskan sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi dokumen. Keempat, Objek Penelitian menjelaskan objek yang diteliti dalam penelitian, misalnya kebijakan pemerintah, perusahaan, atau publik. Kelima, Keabsahan Penelitian menjelaskan teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan penelitian. Terakhir, Analisis Data menjelaskan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan. Bab 4, Hasil dan Pembahasan, merupakan bagian utama penelitian yang berisi analisis data dan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Di sini, peneliti akan menginterpretasikan temuan, menjawab pertanyaan penelitian, dan membahas implikasi dari hasil penelitian. Bab 5, Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang relevan.